

BAB II**TOKOH AGAMA DAN KEPERIBADIAN ISLAM**

Di mata masyarakat, keberadaan kyai dianggap membawa barokah (berkah) dan maslahat. Kiai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh, panutan agama yang menjadi tempat bertanya. Maka dari itu keberadaan tokoh agama diharapkan mampu merubah kepribadian masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

A. Tokoh Agama**1. Pengertian Tokoh Agama**

Tokoh merupakan persamaan dari karakter. Tokoh mempunyai ciri-ciri menonjol yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, ciri khas setiap tokoh dapat ditelusuri dari apa yang dilakukan dalam menghadapi setiap masalah, apa yang diucapkan, apa yang dipikirkan, bagaimana perasaannya serta apa yang dikatakan tokoh lain terhadap dirinya. Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh agama Islam bukan tokoh agama lain.

Tokoh agama dalam kamus besar bahasa Indonesia di artikan sebagai pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya.¹ Dan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tokoh agama dalam sosok kiai, dan yang mendukung seperti orang-orang yang dianggap mumpuni dalam soal agama seperti ustad.

Sebagai pemimpin agama, kiai mempunyai pengaruh yang cukup dominan yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Opcit*, hlm. 1065

Pengaruh kiai dalam pandangan masyarakat tidak hanya terlibat dalam urusan ritual keagamaan, hampir semua persoalan kehidupan yang dirasakan masyarakat biasanya selalu dikonsultasikan kepada kiainya.

Dalam buku *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* yang ditulis oleh Imam Suprayogo, kiai oleh masyarakat pedesaan biasanya tidak saja dilihat dari sisi keluasan ilmunya, melainkan yang tidak kurang pentingnya ialah kemampuan spiritualnya. Seorang kiai, mungkin kemampuannya rendah, tidak terlalu banyak kitab yang dibaca, tetapi ia memiliki pengaruh yang luas, karena dianggap memiliki kharisma yang tinggi. Sebaliknya, terdapat kiai yang sesungguhnya memiliki pengalaman pendidikan pondok pesantren yang lebih lama, tetapi pengaruhnya terbatas. Keluasan pengaruh ini tergantung dari banyak aspek, salah satunya termasuk seberapa besar kharisma yang berhasil dibangun.²

CF. Horikoshi dalam bukunya Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, mengatakan, hubungan antara kyai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan, yang membentuk kekuasaannya semakin berpengaruh karena kyai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah-masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.³

Masih dalam buku perselingkuhan kyai dan kekuasaan. Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kyai. Pertama, kyai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas

² Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hlm. 190

³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm.

tentang Islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian. Kedua, kyai biasanya bersal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam.⁴

2. Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat

a. Pemimpin agama sebagai motivator

Ketrampilan dan keahlian yang di milikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Keterlibatan para pemimpin agama bagi perubahan sosial terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks dihadapi umat. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha.

Watak optimis dalam mengarungi kehidupan hendaklah ditebarkan para pemimpin agama kepada masyarakatnya dengan memberikan harapan-harapan masa depan, sehingga lambat laun harapan-harapan ini dapat mendorong mereka untuk lebih banyak bertindak. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Jangan sekali-kali mengajari masyarakat bahwa takdir dapat di yakini sebagai alasan untuk bersifat fatalis. Dengan demikian para pemimpin agama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

b. Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama di masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan masyarakat

⁴ Ibid, hlm. 95-96

adalah peran berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Disinilah kemudian nilai-nilai religious yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam perubahan sosial. Berangkat dari landasan etis moral inilah perubahan sosial diarahkan pada upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri, dan kehormatan individu, serta pengakuan atas kedaulatan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya.

c. Pemimpin agama sebagai mediator

Peran lain para pemimpin agama adalah sebagai wakil dari masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang di pimpinnya.

Untuk membela kepentingan-kepentingan ini, para pemimpin agama biasanya memosisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elit pengusaha dan antara masyarakat miskin dengan orang-orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para elite pengusaha dapat mensosialisasikan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga keduanya terjadi saling pengertian.

Disini para pemimpin agama berusaha menjembatani dua pihak yang status ekonominya sangat berbeda, sehingga gejolak social yang terjadi akibat munculnya kecemburuan dari golongan miskin dapat terhindar. Peran pemimpin agama seperti ini sudah

sangat mengakar di masyarakat, serta berlangsung terus menerus. Peran seperti ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam kaitan inilah pentingnya kehadiran para pemimpin agama sebagai mediator pemberdayaan masyarakat lemah melalui kerja sama dengan elite pengusaha dengan golongan orang kaya. Sehingga pada gilirannya, kesenjangan social dapat ditekan sedemikian rupa, tidak menimbulkan gejolak social yang mengancam keharmonisan hubungan masyarakat secara horizontal.⁵

B. Kepribadian Islam

1. Pengertian Kepribadian Islam

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercemin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau bangsa.⁶

Menurut Allport dalam bukunya Abdul Mujib, kepribadian secara sederhana dapat di rumuskan dengan definisi "*what a man really is*"(manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah di tetapkan oleh Tuhan.⁷

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan

⁵ Mubasyaroh, *Jurnal Penelitian Islam Empirik, (Dakwah pada Masyarakat Marginal di kampung Pecinan Argopuro Kudus)*, Kudus,: P3M STAIN Kudus, 2010, Hlm. 105-109.

⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 191.

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 32.

spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan.⁸Sedangkan, yang dimaksud spiritualitas Islam adalah kualitas spiritual yang mampu mengendalikan serta mengarahkan naluri-naluri dan kecenderungan-kecenderungan manusia sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT sebuah spiritualitas yang menjadikan Islam sebagai tempat fatwa, komitmen terhadapnya, memberikan fatwa dengannya, dan menjadikannya sebagai rujukan segala sesuatu.⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islam merupakan serangkaian perilaku normative manusia yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam sehingga melahirkan pola pemikiran dan pola sikap yang sesuai dengan tuntunan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

2. Macam-Macam Kepribadian dalam Konsep Kepribadian Islam

Tipologi kepribadian dalam islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan mengklarifikasi ayat atau hadits Nabi SAW tentang kepribadian.

Ada 3 macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam, yaitu:

a. Kepribadian Mukmin

Adanya kualitas manusia dalam suatu kelompok tertentu didasari oleh kualitas kepribadian yang dimilikinya. Ketika kita berfikir tentang kepribadian seseorang, mungkin yang terbesit dalam pikiran kita adalah kepribadian yang

⁸Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Dai*, Solo: Era Intermedia, 2010, hlm. 174.

⁹*Ibid*, hlm.175.

merupakan kesan yang timbul dari masing-masing individu terhadap orang lain atau kesan paling penting yang ditinggalkan individu lain. Misalnya memandang manusia sebagai seorang yang agresif, sensitif, ramah, santun dan sebagainya, disnilah peran kepribadian seorang mukmin, bagaimanakah mereka harus menempatkan kepribadiannya.

Mukmin berarti orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan dan ketakutan.¹⁰

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-anfal ayat 2-4, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
 وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila di sebut Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa*

¹⁰Abdul Mujib, *Opcit*, hlm. 185.

*derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nik'mat) yang mulia. (QS. Al-anfal: 2-4).*¹¹

b. Kepribadian Muslim

Sering orang menyebut Kepribadian muslim itu ialah cerminan pada orang yang rajin menjalankan ajaran agama Islam dari aspek ritual seperti shalat. Dan juga ada yang mengatakan kepribadian muslim itu terlihat dari sikap dermawan dan suka menolong orang lain atau aspek sosial. Mungkin ada yang berpendapat kepribadian muslim itu terlihat dari penampilan seseorang yang kalem dan baik hati.

Jawaban di atas hanyalah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Muslim berarti orang Islam. Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
- 2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
- 3) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- 4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*
- 5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Orang yang ber-Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.¹²

¹¹ Zainal Mujtahidin, *Materi Dakwah Praktis Bekal para Da'i*, Semarang: Korp Dakwah Islam (KORDAIS) SMF Dakwah IAIN Walisongo, 1994, hlm. 90.

¹² Abdul Mujib, *Opcit*, hlm. 249.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya :“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S Al-Baqarah: 112)¹³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt, apabila mereka (manusia) menyerahkan diri kepada Allah di dalam menjalankan kehidupan di dunia yang fana ini.

c. Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, ihsan berarti baik atau bagus. Dan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas tentang macam kepribadian dalam konsep kepribadian islam dapat di tarik kesimpulan, yaitu ada tiga macam kepribadian dalam Islam, di antaranya kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan kepribadian muhsin. melalui ketiga kepribadian tersebut, maka akan membentuk pola

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Surabaya, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993, hlm. 30.

¹⁴ Abdul Mujib, *Opcit*, hlm. 305.

kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

3. Struktur-Struktur Kepribadian Islam

Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, seiring dengan variable-variabel yang mempengaruhi.

Berikut struktur-struktur kepribadian Islam, di antaranya adalah:

a. Kalbu

Asal kata kalbu bermakna membalikkan, memalingkan atau menjadi yang di atas ke bawah yang di dalam ke luar. Pengertian kalbu di sini adalah dalam makna *rohaniyah* dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan *batiniyah (Mukhasyafah)*. Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan. Arti kalbu dalam al-Quran Allah menggunakan tiga kata, yaitu:

- 1) Kalbu artinya lubuk hati yang masih bolak-balik dan belum mantap dalam memutuskan suatu keyakinan dan kekuatan untuk menerima berita antara yang hak dan batil.
- 2) *Ash shad* asal katanya adalah kejadian, kembali, permulaan dan segala sesuatu, kukuh hati dan dada.

3) *Al-fuad* arti asalnya kematian, ketetapan, manfaat dan hasil.¹⁵

b. Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek *nafsani* yang berada di antara dua dimensi lainnya, yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi *an-Nafsu* dan *al-Qalb*. Ia menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi *an-Nafsu* yang memiliki sifat keb binatang, sementara dimensi *al-Qalb* yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. dalam kedudukannya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah *al-Istibsar* (melihat dengan mata batin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-Fafkir* (memikirkan), *al-Tazakur* (mengingat) semua itu merupakan aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati. Jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu *al-Qalbu* dan *an-Nafsu*. Posisinya yang lebih dekat dengan *an-Nafsu* menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan *al-Qalb* akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat

¹⁵Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 47-49.

diverifikasikan secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.¹⁶

c. Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah*. *al-Gadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. *al-Syahwat* adalah menyenangkan, *syahwat* dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia

¹⁶ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 68-71.

apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 179).¹⁷

4. Ciri-Ciri Kepribadian Islam

Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

a. *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁸ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimakkah Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

b. *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

c. *Matinul Ukhlul* (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadist.

¹⁷Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 48-56.

¹⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 27.

Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

d. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah SWT dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

e. *Sholihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda: "*Shalatlah sebagaimana kalian melihatku sholat*". Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.¹⁹

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.²⁰

¹⁹ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, hlm. 79.

²⁰ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*, Yogyakarta, Idea Press, 2011, hlm. 95-96.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti ini masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai kepustakaan yang terkait dengan judul ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu:

Pertama, Skripsi Aprilia Rahmawati “Peranan Ceramah Mingguan Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa SMPN 1 Jekulo Kudus”²¹ Adapun penelitiannya lebih fokus pada peran ceramah mingguan dalam membentuk kepribadian Islam siswa SMP, Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih cenderung ke Efektifitas Tokoh Agama dalam membentuk kepribadian Islam untuk masyarakat. Dari perbandingan tersebut terdapat adanya persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk meninjau pembentukan kepribadian islam. Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan obyek yang dikaji.

Kedua, Skripsi Ahmad Zarkasih “Peran Dakwah Di Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam Membentuk Kepribadian Islami Desa Samirejo Dawe Kudus”²² Adapun penelitiannya lebih fokus pada peran dakwah terhadap organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Dalam Membentuk Kepribadian Islami. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih cenderung ke efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian islami dalam

²¹Aprilia Rahmawati dengan judul “Peranan Ceramah Mingguan Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa SMPN 1 Jekulo Kudus” Skripsi Prodi BKI Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Kudus, 2014.

²²Ahmad Zarkasih “Peran Dakwah Di Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Dalm Membentuk Kepribadian Islami Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Dalam Membentuk Kepribadian Islami Desa Samirejo Dawe Kudus” skripsi prodi BPI Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Kudus, 2012

masyarakat. Dari perbandingan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah bertujuan membentuk kepribadian islam melalui dakwah. Kemudian perbedaannya terletak pada objek yang menjadi kajian, penelitian yang akan di teliti yaitu masyarakat sedangkan penelitian terdahulu tentang keberadaan anggota di suatu organisasi.

Ketiga, Skripsi Abdul Shohib "Peran Kyai Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Banyu Putih Kalinyamat Jepara". Penelitian ini di fokuskan pada peran kyai terhadap penanggulangan kenakalan remaja di desa Banyu Putih kalinyamat Jepara. Hasil penelitian yang di buktikan oleh penulis bahwa pengaruh kyai dalam penanggulangan kenakalan remaja sangat Tinggi pengaruhnya dalam menekan dan menghasilkan akhlak yang islami di kalangan remaja.²³ Sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih cenderung efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian islami. Dari sini terdapat adanya persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu. Persamaannya terdapat pada subyek dakwah yaitu seorang tokoh agama (kyai). Perbedaannya yaitu terdapat pada objek yang menjadi kajian, penelitian ini mengenai kenakalan remaja sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tentang kepribadian islami.

berdasarkan dari tiga karya hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, yaitu tentang: (1) Peranan Ceramah Mingguan Terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa. (2) Peran Dakwah di Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam Membentuk Kepribadian Islami Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam Membentuk Kepribadian Islami. (3) Peran kyai Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja.

²³Abdul Shohib," Peran Kyai Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Banyu Putih Kalinyamat Jepara" Skripsi Prodi BPI Jurusan Dakwah STAIN Kudus,2008.

Maka dalam penelitian sekarang ini berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada efektifitas tokoh agama, metode dan pendekatan serta dampaknya dalam membentuk kepribadian Islam masyarakat Dukuh Peasangrahan Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁴ Uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan di atas, tentang efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian Islam masyarakat. Selanjutnya peneliti akan mencoba mengurai hubungan antara Tokoh Agama dengan pembentukan kepribadian Islam Pada Masyarakat .

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari penerapan tokoh agama dalam membentuk karakter Islam di masyarakat serta dapat mengoptimalkan wacana tentang pentingnya peran tokoh agama dalam hal ini seorang kiai di dalam masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan dengan adanya peran tokoh agama, masyarakat menjadi seorang yang mempunyai akhlak yang mulia yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kerangka teori ini membahas tentang efektivitas tokoh agama, selanjutnya adalah pembahasan tentang Kepribadian Islam secara umum dan spesifik berkenaan dengan kepribadian Islam, telah peneliti paparkan dan sekaligus dijelaskan bahwa disini yang menjadi *suri tauladan* bagi masyarakat adalah Tokoh agama (kiai). Pembahasan tentang pentingnya kekokohan akhlak Islami yang dapat dicontohkan oleh tokoh agama pada masyarakat menjadi dasar dalam pementukan kepribadian Islam.

²⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 388

Tujuan dari tokoh agama adalah mengusahakan agar di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat terciptanya suasana yang damai, aman dan hidup rukun saling tolong menolong antara individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam hal ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kaitannya peran tokoh agama, dimana ia menjadi panutan banyak orang dan dijadikan contoh di masyarakat. Pandangan peneliti adalah bahwasanya tokoh agama itu suatu keharusan untuk dilakukan dalam ruang dan manapun, sebagaimana dakwah yang fokus obyek dakwahnya adalah Masyarakat yang masih belum mengerti tentang bagaimana hidup yang sesuai tuntunan agama Islam. Oleh karena itu Tokoh agama di harapkan mampu membawa nilai-nilai Islami kepada masyarakat, sehingga terciptanya kehidupan yang membawa kebahagiaan lahir dan batin.

Pelaksanaan dakwah tokoh agama dalam mempengaruhi mad'unya akan lebih efektif bila memiliki cara, strategi, sarana dan unsur-unsur lainnya yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga dakwah yang diharapkan bisa efektif, dan seorang tokoh agama (kiai) disini harus mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islam.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul penelitian Efektivitas Tokoh Agama dalam Membentuk Kepribadian Islam Masyarakat Dukuh Pesanggrahan Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, maka kerangka berfikir dalam peneliti ini meliputi, strategi dalam dakwah, Penerapan metode dakwah pada Masyarakat oleh Tokoh agama (kiai). Serta perencanaan dan penerapan program kegiatan berbasis keagamaan dalam membiasakan dan membentuk kepribadian Islam Masyarakat Dukuh Pesanggrahan Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Gambar. 2.1
Kerangka Berfikir

